

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Industri pengolahan menjadi salah satu penopang perekonomian di kabupaten Klaten. Data dari Badan Pusan Statistik kabupaten Klaten sebagaimana tabel 1.1 menunjukkan bahwa industri pengolahan di kabupaten Klaten merupakan penyumbang PDRB Klaten terbanyak setelah perdagangan. Terlihat juga bahwa nilai industri pengolahan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, khususnya sejak tahun 2011-2013.

Namun demikian apabila kita memperhatikan kontribusinya, industri pengolahan ternyata mengalami penurunan kontribusi terhadap PDRB Klaten. Pada tahun 2011 kontribusinya sebesar 21,16%, namun pada tahun 2012 dan 2013 kontribusinya menurun menjadi 20,72% dan 20,58%. Padahal perdagangan, hotel dan restoran mengalami peningkatan kontribusi. Demikian juga pertanian, listrik, gas, dan air bersih, pengangkutan dan transportasi dan keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Penurunan kontribusi yang dialami industri pengolahan juga dialami pertambangan, penggalian dan jasa-jasa. Namun, penurunan yang dialami industri pengolahan harus menjadi perhatian lebih. Hal ini disebabkan secara nominal sumbangan industri pengolahan terhadap PDRB Klaten lebih banyak dibandingkan pertambangan dan penggalian dan jasa-jasa. Apalagi dengan harapan industri pengolahan dapat menjadi *leading sector* bagi sektor-sektor yang lain, termasuk sektor pertambangan dan penggalian dan sektor jasa-jasa. Dengan

demikian sudah sepantasnya penurunan kontribusi secara relatif industri pengolahan menjadi perhatian.

Tabel 1.1
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Klaten
Berdasarkan lapangan kerja atas dasar harga konstan
Tahun 2011-2013 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha/Industrial Origin	2011	%	2012	%	2013	%
Pertanian	834.237,50	16,89	899.442,04	17,26	941.216,93	17,07
Pertambangan & Penggalian	65.265,73	1,32	67.876,36	1,30	72.403,71	1,31
Industri Pengolahan	1.044.666,44	21,16	1.080.067,12	20,72	1.134.645,98	20,58
Listrik,Gas & Air bersih	39.760,73	0,81	43.945,74	0,84	48.181,62	0,87
Perdagangan,Hotel & Restoran	1.47.038,30	29,77	1.558.240,60	29,90	1.665.715,19	30,21
Pengangkutan & Komunikasi	153.490,05	3,11	103.251,47	3,15	107.548,14	3,16
Keuangan,Persewaan & Jasa Perusahaan	201.717,05	4,08	213.786,41	4,10	230.727,77	4,18
Jasa-jasa	765.164,75	15,50	804.608,96	15,44	844.143,41	15,31
Jumlah	4.938.050,65		5.211757,15		5.513307,86	

Sumber : BPS,Klaten Dalam Angka 2014

Kontribusi industri pengolahan logam, yaitu industri logam dasar, besi dan baja di kabupaten Klaten ternyata tidak banyak. Tabel 1.2 menunjukkan bahwa industri pengolahan logam menjadi penyumbang terkecil terhadap total nilai industri pengolahan di kabupaten Klaten. Memang dari tahun ke tahun sejak 2011-2013 terjadi peningkatan jumlah produksi, namun terlihat sekali bahwa industri pengolahan logam merupakan pembentuk terkecil nilai industri pengolahan di kabupaten Klaten.

Tabel 1.2
Sub Industri pengolahan non migas menurut
Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Klaten
Berdasarkan lapangan kerja atas dasar harga konstan
Tahun 2011-2013 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha/Industrial Origin	2011	2012	2013
Makanan,minuman &tembakau	160.515,45	165.907,65	177.952,54
Tekstil,barang kulit &alas kaki	209.722,43	216.809,16	224.852,78
Barang kayu &hasil hutan lainnya	303.722,43	313.953,50	333.919,78
Kertas & barang cetakan	925,88	959,61	1.011,96
Pupuk,kimia &brg. Dari karet	50,40	52,10	55,68
Semen & brg. Galian bukan logam	310.134,45	320.585,62	332.177,32
Logam dasar besi & baja	12,31	12,71	13,32
Alat angkut,mesin & peralatannya	47.934,32	49.733,85	51.808,10
Barang lainnya	11.649,32	12.052,91	12.854,50
Jumlah	4.938.050,65	5.211757,15	5.513307,86

Sumber : BPS,Klaten Dalam Angka 2014

Di kabupaten klaten, industri pengolahan logam terpusat di kecamatan Ceper. Produk olahan logam yang dihasilkan antara lain seperti alat-alat pertanian, mesin pencetak genteng, mesin penggiling bakso, pagar ornamen, meja kursi ornamen, pipa fitting, tiang lampu ornamen, dan masih banyak lainnya. Adapun input yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang olahan logam yaitu besi, alumunium, kuningan, pasir, alat produksi, dan tenaga kerja. (Ikhsani & Syafrudin, 2009).

Menurut (Ikhsani & Syafrudin, 2009) *Return to Scale* industri pengolahan logam sebesar 1,627, hal itu menunjukkan bahwa industri pengecoran logam di kecamatan ceper dalam kondisi *Increasing Return to Scale(IRS)*. Maknanya, industri pengolahan logam layak untuk dikembangkan atau dilanjutkan. Walaupun permasalahan – permasalahannya harus diselesaikan sehingga dapat berada dalam kondisi *constan return to scale*.

Kemampuan industri kecil dalam melaksanakan kerjasama sangat tinggi. Namun tidak memenuhi kualitas produksi yang dituntut industri besar sebagai mitra usaha. Kinerja karyawan dan pemanfaatan modal industri kecil masih rendah. Hambatan yang menonjol dialami industri kecil dalam melaksanakan kerjasama adalah dalam bidang pengadaan bahan baku, modal dan perluasan pemasaran. Maka untuk menghadapi persaingan bisnis dimasa datang, pengusaha industri kecil harus segera memiliki teknologi pengolahan yang lebih baik dan meningkatkan persiapan dibidang pemasaran, modal, dan manajemen. (Akhyar, 2008).

Permasalahan yang dihadapi industri pengolahan logam di kecamatan Ceper kabupaten Klaten adalah permasalahan penguatan kerjasama dengan pihak lain dan alih teknologi yang dilakukan. Kerjasama yang sesuai dengan tuntutan kemajuan merupakan kebutuhan. (Akhyar, 2008). Harapannya penguatan kerjasama tersebut mampu menguraikan berbagai permasalahan lainnya seperti efisiensi penggunaan input hingga perbaikan budaya kerja.

Kerjasama yang menghasilkan alih teknologi tidak terlalu menonjol pada kerjasama dalam negeri dan daerah. Walaupun kerjasama yang terkait dengan investasi asing selalu dikaitkan dengan alih teknologi. Sebagai contoh perjanjian usaha patungan antara perusahaan asing "*enterprise*" dengan perusahaan dalam negeri perintis. Diwajibkan usaha patungan menghasilkan alih teknologi. (Olivia, 2011). Contoh lain adalah undang-undang yang mengatur bagaimana terjadinya transfer teknologi yang sah antara penanam modal dari asing dengan pihak dalam

negeri. Undang-undang tersebut diharapkan mampu mendukung negara dalam mengawasi pelaksanaan alih teknologi. (Zulaekhah, 2008).

Teknologi yang digunakan industri pengolahan logam di kecamatan Ceper masih sederhana. (Yulianto, 2013). Misalnya, mengemukakan bahwa sebagian usaha disana melakukan proses pengolahan menggunakan tanur bentuk lama. Hanya sebagian kecil yang menggunakan teknologi modern. Adapun (Prayudi, 2005) menemukan bahwa teknologi lama tersebut tidak dilengkapi dengan teknologi pengendalian emisi partikel debu sehingga menyebabkan terjadinya polusi debu dengan tingkat konsentrasi yang tinggi.

(Syahra, 2004) mengungkapkan berbagai faktor sosial dan budaya yang kurang mendukung. Salah satunya adalah bahwa industri pengolahan di kecamatan Ceper terfokus pada order dari “*buyer*” besar. Pada zaman kolonialisme mendapat order dari pabrik gula dan pada masa orde baru mendapat proyek dari pemerintahan pada masa itu. Hal itu menyebabkan industri seolah-olah tidak merasa perlu dan tidak mau berkembang. Faktor lain adalah ketidakmampuan memanfaatkan lulusan politeknik Manufaktur yang sudah dididik sebagai ahli madya manufaktur. Teknologi pun menjadi tidak berkembang. Faktor lainnya lagi adalah hubungan dengan pemerintah daerah yang masih perlu ditingkatkan.

Dalam prespektif seperti itu, wajar saja kalau terdapat dugaan bahwa kerjasama dan alih teknologi di industri pengolahan logam kecamatan Ceper kurang memberikan kontribusi. Secara teoritis kerjasama dan alih teknologi

penting, namun industri pengolahan logam belum mampu memanfaatkan keduanya secara maksimal.

Oleh karena itu, tulisan ini berusaha menganalisis hubungan antara kerjasama yang telah dilakukan industri pengolahan logam di kecamatan Ceper kabupaten Klaten dan alih teknologinya dengan efisiensi teknis. Dalam hal ini akan diuraikan bentuk efisiensi teknis industri pengolahan logam di kecamatan Ceper. Selanjutnya akan dihitung efisiensi teknis per perusahaan dan per tahun. Akhirnya akan dianalisis pengaruh kerjasama dan alih teknologi terhadap efisiensi teknis industri pengolahan logam di kecamatan Ceper kabupaten Klaten.

Pembahasan hubungan antara kerjasama dan alih teknologi dengan efisiensi teknis industri pengolahan logam di kecamatan Ceper berlandaskan pada teori produksi dengan asumsi efisiensi usaha tidak mencapai 100 persen karena adanya berbagai faktor penyebab. Dalam hal ini, asumsi yang digunakan adalah efisiensi teknis industri pengolahan logam di kecamatan Ceper kurang dari 100 persen dan dapat ditingkatkan melalui adanya perbaikan kerjasama dengan berbagai pihak di luar industri pengolahan logam dan alih teknologi.

1.2. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang dapat dikemukakan masalah yang ingin disampaikan yaitu :

- a. Bagaimana fungsi produksi yang digunakan dalam industri pengolahan logam di kecamatan Ceper kabupaten Klaten?
- b. Bagaimana efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi industri pengolahan logam di kecamatan Ceper kabupaten Klaten?
- c. Bagaimana pola kerjasama yang diterapkan pada industri pengolahan logam di kecamatan Ceper kabupaten Klaten?
- d. Bagaimana kondisi alih teknologi yang digunakan dalam industri pengolahan logam di kecamatan Ceper kabupaten Klaten?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui fungsi produksi yang digunakan dalam industri pengolahan logam di kecamatan Ceper kabupaten Klaten.
- b. Mengetahui efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi industri pengolahan logam di kecamatan Ceper kabupaten Klaten.
- c. Mengetahui pola kerjasama yang diterapkan pada industri pengolahan logam di kecamatan Ceper kabupaten Klaten.
- d. Mengetahui kondisi alih teknologi yang digunakan dalam industri pengolahan logam di kecamatan Ceper kabupaten Klaten.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada berbagai pihak antara lain :

1. Dapat memberikan gambaran serta digunakan sebagai data dasar penelitian lebih lanjut yang terkait dengan industri pengolahan logam di kecamatan Ceper kabupaten Klaten.
2. Dapat menjadi dasar pertimbangan dan bahan masukan bagi perusahaan (industri) maupun pemerintah dalam pengambilan kebijakan sebagai upaya pengembangan industri pengolahan logam di kecamatan Ceper kabupaten Klaten.